

Sampah Laut Masalah Bersama

SAMPAH laut masih menjadi hal yang sulit diatasi hingga saat ini sehingga mengganggu keberlangsungan ekosistem. Diperlukan kolaborasi yang erat antara pemerintah dan masyarakat untuk mengatasinya.

Demikian dikemukakan Kasubdit Barang dan Kemasan Direktorat Pengelolaan Sampah Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Ujang Solihin Sidik, di program *Journalist on Duty*, *Media Indonesia* bertema *Sampah di laut kita siapa peduli?* Menurut pria yang akrab disapa Ujo itu, ada sekitar 70-80% sampah laut didominasi oleh sampah plastik. Lamanya proses penguraian sampah plastik menjadi alasan mengapa jenis sampah ini mendominasi di laut.

“Sampah plastik ini kalau sudah ke laut, dia hanya akan mengapung dan sulit sekali terurai. Jikapun terurai, mereka akan menjadi serpihan-serpihan kecil,” kata Ujo, kemarin.

Sebagian besar sampah laut yang ada saat ini merupakan plastik sekali pakai yang berasal dari barang yang melekat pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Jenis sampah sekali pakai langsung dibuang, seperti bungkus makanan ringan, seperti *snack* dan permen paling banyak ditemukan sekitar 22%, diikuti botol dan gelas plastik.

Menurut Ujo, kolaborasi antartiga aktor utama, yakni pemerintah, masyarakat, dan produsen menjadi kunci untuk menekan laju sampah laut berjenis plastik. “Sebenarnya urusan sampah itu menjadi urusan semua. Kalau dibidang hanya urusan pemerintah, saya rasa itu keliru,” ujarnya.

Untuk peran pemerintah, hingga saat ini telah melakukan segala cara untuk mengatasi permasalahan sampah, terutama melalui Peraturan Presiden (Perpres) No 83 Tahun 2018 terkait Penanganan Sampah Laut.

Terkait produsen, Ujo mengungkapkan KLHK mencatat sudah ada 26 produsen yang berkomitmen untuk bertanggung jawab dengan permasalahan sampah. Jumlah itu diharapkan terus meningkat.

“Untuk masyarakat ini tugas yang sedikit berat karena menurut riset BPS 2018 sekitar 72% masyarakat belum peduli masalah sampah,” ungkapnya. Namun, diakui saat ini, setelah setahun sejak riset BPS disampaikan, kepedulian masyarakat mulai meningkat. Bahkan menurut data terakhir pada 2019, sekitar 90% masyarakat sudah melakukan pengurangan sampah plastik. (Rif/H-1)